

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era globalisasi yang semakin berkembang menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dan ketrampilan yang dimilikinya.

Proses pembelajaran merupakan salah satu hal terpenting dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengantar siswa mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dimaksud adalah tujuan yang tercermin dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Pendidikan saat ini

menuntut peserta didik untuk memahami materi tidak sekedar menghafal materi-materi pelajaran. Pemahaman yang dimaksud ditunjukkan melalui: aktif berpartisipasi dan kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di luar, mencari dan menemukan konsep, serta peserta didik dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Anita Lie (2008:11) Persepsi guru menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Hal itu berarti bahwa guru dianggap sebagai sumber informasi yang bertindak sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa hanya mengumpulkan dan menerima serta menghafal materi tanpa adanya timbal balik (bersifat pasif). Hasilnya banyak peserta didik yang mampu menghafal materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya, sehingga mereka mudah lupa bahkan beberapa siswa merasa bosan dan jenuh dengan materi yang harus dihafalkan tersebut.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, agar siswa aktif dan partisipatif maka guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang bisa mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, kebanyakan guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dalam memberikan materi kepada siswa, karena metode ceramah masih dianggap sebagai satu-satunya alternatif mengajar. Mereka mengajar dengan strategi ceramah dan mengharapkan peserta didik untuk duduk, diam, mendengarkan, mencatat dan menghafal materi pelajaran.

Penggunaan metode ceramah tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi mengantuk, jenuh, malas, tidak memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik menjadi tidak aktif dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Tika Ratna Juwita (2009: 3) yang menyatakan bahwa metode ceramah bersifat satu arah dan menyebabkan siswa menjadi kurang aktif serta membuat suasana belajar yang membosankan. Hal itu jelas bahwa metode ceramah kurang efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertugas membentuk warga negara ke arah yang lebih baik yakni warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya (Cholisin, 2004: 1.23). Dengan kesadaran akan hak dan kewajibannya maka seorang warga negara diharapkan menjadi kritis, partisipatif dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 yaitu:

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan tentang PKn di atas dapat diketahui bahwa dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada diri seorang peserta didik tidak hanya menerima materi berupa pengetahuan, tetapi

peserta didik juga harus memiliki wawasan, berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai, selain itu peserta didik juga dituntut untuk aktif, partisipatif dan bertanggung.

Menurut Numan Sumantri (2001: 307) sebagian besar bahan pelajaran PKn disajikan dalam bentuk hafalan dan persuasi, agar siswa dapat menerima ide dan konsep yang tercantum dalam buku pelajaran. Hal tersebut berakibat, siswa menjadi mudah lupa terhadap isi dari materi pelajaran PKn karena materi pelajaran PKn yang disajikan kepada siswa hanya untuk dihafalkan. Maka dari itu, guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menarik perhatian siswa agar siswa bisa memahami materi pembelajaran, sehingga siswa tidak mudah lupa terhadap materi pelajaran PKn.

Berdasarkan hasil pengamatan selama PPL di SMP N 3 Ngaglik menunjukkan bahwa motivasi belajar pendidikan Kewarganegaraan masih rendah. Hal itu terbukti dari bagaimana siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelasnya, yakni mereka terlihat jenuh, mengantuk dan tidak memperhatikan saat pembelajaran sedang berlangsung. Beberapa siswa hanya diam, mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru tanpa adanya timbal balik. Apabila tidak segera diatasi maka akan menghambat proses pembelajaran dan akan mengganggu ketercapaian prestasi belajar siswa. Hal itu terbukti dari beberapa siswa kelas VIII yang setiap kelasnya rata-rata berjumlah 36 siswa, setiap ulangan harian hanya ada 22% siswa yang nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimum dan

78% memiliki nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu  $\geq 76$ .

Siswa di kelas hanya sebagai penerima materi pelajaran yang hanya duduk, mendengarkan dan mencatat serta menghafal materi-materi yang disampaikan guru. Dalam hal ini guru cenderung lebih aktif daripada siswanya. Beberapa kali pernah dilakukan diskusi kelompok, tetapi pelaksanaan diskusi hanya diskusi biasa kurang bervariasi, karena hanya dilakukan dengan pembagian kelompok berdasarkan tempat duduk, kemudian guru memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai pembagian tugas tersebut. Akibatnya, siswa merasa ditinggal sendiri dan merasa bingung serta tidak tahu bagaimana harus menyelesaikan tugas kelompok tersebut. Dalam pelaksanaan diskusi, hanya beberapa siswa yang lebih pandai dalam kelompoknya yang mengerjakan, dan siswa lain hanya mencantumkan nama, sehingga kekacauan dan kegaduhan di dalam kelas terjadi dan tanggung jawab dari setiap anggota kelompok masih kurang.

Permasalahan-permasalahan yang menyebabkan peserta didik kurang menyukai pelajaran PKn disebabkan karena guru dalam menerangkan materi pelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, media dan metode pembelajaran yang digunakan masih monoton dan kurang bervariasi, selain itu guru dalam menerangkan pelajaran juga kurang menghubungkan materi pelajaran dengan masalah-masalah yang aktual padahal dalam pembelajaran PKn siswa tidak hanya dituntut untuk

menghafal teori dari guru maupun buku paket dan mengerjakan LKS tetapi juga harus berfikir kritis, rasional dan aktif dalam menanggapi isu kewarganegaraan dan bisa memecahkan masalah-masalah yang ada di sekitar.

Permasalahan lain yang menyebabkan beberapa siswa yang masih memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) karena materi untuk PKn kelas VIII terlalu banyak yakni untuk kelas VIII terdapat 5 Standar Kompetensi dan 19 Kompetensi Dasar sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran PKn seminggu hanya dua jam, sehingga guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang maksimal. Dalam hal ini, guru mengharapkan agar siswa tidak hanya menunggu materi pelajaran dari guru, tetapi harus aktif untuk mencari referensi dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan pelajaran Pkn baik belajar sendiri maupun belajar kelompok.

Guna mengatasi masalah-masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, yakni melalui model pembelajaran kooperatif yang akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama (Made Wena,

2008: 188-189). Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok (Wina Sanjaya, 2010: 244). Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam arti penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Dengan adanya kelompok belajar yang masing-masing anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda, maka siswa bisa saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat mereka.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas dan hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 3 Ngaglik, salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirasa pantas untuk kondisi belajar mengajar di SMP N 3 Ngaglik khususnya kelas VIII adalah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) yang berarti dua tinggal dua tamu. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan pengembangan dari model *jigsaw* dengan pengkhususan jumlah kelompok empat orang. Struktur TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain (Anita Lie, 2008: 60).

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yang meliputi saling ketergantungan

positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok dan evaluasi proses dalam kelompok dapat terlaksana dengan baik. Pada saat anggota kelompok bertemu ke kelompok lain maka akan terjadi proses pertukaran informasi yang sifatnya saling melengkapi dan pada saat kegiatan dilaksanakan maka akan terjadi proses tatap muka antar anggota kelompok dan akan terjalin komunikasi yang baik dalam kelompok sendiri maupun antar anggota kelompok sehingga tanggung jawab setiap siswa tetap ada. Hal inilah yang tidak didapatkan dalam strategi pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru yaitu ceramah. Jadi melalui model pembelajaran ini, bisa dibandingkan pengaruhnya terhadap motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran PKn dibandingkan dengan metode ceramah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi, lebih dominan ceramah.
2. Rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal itu terbukti dari bagaimana reaksi peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, beberapa dari mereka tidak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.



3. Prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih tergolong rendah, hal itu terbukti dengan adanya siswa yang nilainya masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
4. Belum pernah diterapkan Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dalam pembelajaran PKn.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan ceramah?
2. Adakah perbedaan prestasi belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan ceramah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan ceramah.
2. Untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) dengan ceramah.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat teoretis
  - a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan  
Memberikan sumbangan untuk meningkatkan hasil belajar pada umumnya dan pengajaran PKn pada khususnya.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Peneliti  
Peneliti ini dilakukan agar menambah wawasan dan pengalaman peneliti sebagai bekal jika menjadi guru kelak.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberi kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*).

c. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru khususnya guru mata pelajaran PKn dalam melakukan perbaikan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- 2) Wawasan tambahan dalam menggunakan metode pembelajaran Pkn.
- 3) Mempererat hubungan komunikasi dengan siswa.

d. Bagi Siswa

- 1) Siswa lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dan membangkitkan motivasi diri siswa dalam belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.
- 2) Menjalin kerjasama dan komunikasi sesama siswa untuk saling menghormati dan menjelaskan serta antara guru dengan siswa selama pembelajaran PKn.